

## Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Peserta Didik MTS

Abdul Rahim Letsoin, Samsul B Narahaubun

Stit As-Salama Tual

[lebonk85@gmail.com](mailto:lebonk85@gmail.com) [samsulbnarahaubun@gmail.com](mailto:samsulbnarahaubun@gmail.com)

### Abstract

*Pendidikan Akidah Akhlak mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia. Hal ini menjadi tantangan bagi guru Akidah Akhlak dalam menerapkan strategi yang tepat untuk mengatasi perilaku negatif siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa di MTs raudah fiditan, faktor-faktor penyebab perilaku negatif siswa terhadap teman sebaya di MTs raudah fiditan dan faktor pendukungnya. dan faktor penghambat dalam mengatasi perilaku negatif siswa MTs raudah fiditan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah guru Akidah Akhlak dan siswa MTs raudah fiditan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa: Strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku negatif pada siswa di MTs raudah fiditan adalah guru selalu membiasakan berperilaku baik kepada siswa dan selalu memberikan stimulus yang baik kepada siswa.*

*Kata Kunci: Strategi, Guru Akidah Akhlak, Perilaku Negatif*

### PENDAHULUAN

Saat ini krisis akhlak di Indonesia sekarang ini masih nampak begitu memprihatinkan. Ketidakjujuran muncul di mana-mana, perilaku kejahatan dan perlakuan tidak manusiawi hampir setiap hari diberitakan di media masa. Pemimpin yang amanah dan bisa dijadikan teladan masih sulit ditemukan.<sup>1</sup> Perilaku negatif salah satu hal yang sering terjadi pada masyarakat, umumnya ditemukan pada anak menjelang tahap awal pertumbuhan remaja.

Karena pada tahap awal pertumbuhan remaja anak mulai mengalami gangguan kecemasan, seperti kecemasan pada hasil ulangan. Remaja anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat ditentukan<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Tuti Alawiyah dan Nurzaman, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa’id Hawwa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 24.

<sup>2</sup> Nia Febbiyani Fitri & Bunga Adelya, “Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah”, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 2, No. 2, h. 31.

Kematangan emosi berkaitan erat dengan umur seseorang yang diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan dapat lebih mengendalikan emosinya.

Hal tersebut terdapat pada dinamika perubahan psikologis yang tidak terkontrol akan memungkinkan remaja terlibat kenakalan yang lebih beresiko. Kematangan emosi dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja terlibat kenakalan.<sup>3</sup> Ketika dapat mengendalikan emosi diri maka jarang sekali ditemukan individu melakukan perilaku negatif yang disebabkan oleh kesehatan mental.

Kesehatan mental yang terjadi pada peserta didik sangat beragam bentuknya, didalam hidup seorang peserta didik sebagai manusia yang memiliki sikap sosial, tentu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi, jika kebutuhannya tidak dapat dipenuhinya maka akan menjadi gelisah dan merasa tekanan batin. Sedangkan kegelisahan dan tekanan batin ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kadang akan menyimpang dari hal yang wajar.<sup>4</sup>

Seseorang melakukan sesuatu yang menyimpang atau terlibat kenakalan disebabkan kurangnya peran orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orang tua suatu interaksi antara orang tua dengan remaja untuk mengarahkan perilaku remaja kearah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh orang tua agar remaja dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal<sup>5</sup>. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua agar anaknya terhindar dari berbagai macam bentuk perilaku negatif.

Perilaku sering mengolok perilaku yang kerap dilakukan oleh para remaja dan termasuk kedalam jenis *bullying* verbal. *Bullying* secara verbal seperti julukan nama yang tidak mengenakan, gosip, celaan, kritikan kejam, fitnah, pernyataan-pernyataan pelecehan seksual, penganiayaan atau semacamnya.<sup>6</sup> Perilaku sering mengolok salah satu perilaku yang sering ditemukan pada peserta didik tingkat MTs/SMP.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam melarang perilaku saling mengolok satu sama lain yang termasuk salah satu bentuk dari perilaku negatif. Sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>3</sup> Lis Binti Muawanah dan Herlan Praktiko, "Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, No. 1, April 2012, h. 491.

<sup>4</sup> Rina Khoiru Shifa, Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Siswa MTs Nurul Haq Rumbia Lampung Tengah, *Skripsi* SI Institut Agama Islam (IAIN) Metro, 2019, h. 21.

<sup>5</sup> Farieska Fellasari, Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua dengan Kematangan Emosi Remaja, *Skripsi* SI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2015, h. 25

<sup>6</sup> Nurazizah, Nasokah dan Ahmad Khoiri, *Bullying* Terhadap Kondisi Psikologis Anak Berdasarkan Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 11, *Jurnal Pengetahuan Islam*, Vol. 2, No. 2, h. 117.

‘يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَوْ يَسْحَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَخِيَارًا مِنْهُمْ وَلَوْ يَسْحَرُونَ نِسَاءً مِنْ نِسَاءِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَخِيَارًا مِنْهُمْ أَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ قُلُوبٌ فَحَسِبَ أَنَّهَا بِرُءُوسِهِمْ يَنْصَرِفُونَ أَلَمْ يَجْعَلْ لَهُمْ آيَاتٍ فَكَيْفَ يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَجْعَلْ لَهُمْ آيَاتٍ فَكَيْفَ يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَجْعَلْ لَهُمْ آيَاتٍ فَكَيْفَ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S. Al-Hujurat (49):11).”<sup>7</sup>

Adapun ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab, kata *yaskhar*/memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan baik perbuatan, ucapan dan tingkah laku. Kemudian kata *talmizu* diambil dari kata *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu Asyur, misalnya memahaminya arti ejekan yang langsung diharapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran atau penghinaan.<sup>8</sup>

Kekurangajaran atau penghinaan salah satu bentuk perilaku negatif yang saat ini sering terjadi dikalangan peserta didik maka diperlukan pendidikan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan. Dengan demikian para orang tua dan guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terhindar dari perilaku negatif. Hal ini sesuai nasihat yang dipesankan oleh Imam Al-Ghazali dalam pendidikan bahwa seorang anak bagaikan kertas putih yang belum ditulis pena.<sup>9</sup>

Nasihat tersebut terkait dengan akhlak, suatu tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.<sup>10</sup> Di lingkup pendidikan dan kehidupan, akhlak mulia hal yang utama

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), h. 516.

<sup>8</sup> M. Agung Hidayatulloh, et.al. *Promoting Disability Rights In INDONESIA: Proceedings of the 2<sup>nd</sup> Indonesian Conference on Disability studies and Inclusive Education*. (Yogyakarta: PLD PRESS, 2020), h. 134.

<sup>9</sup> Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015) Dalam skripsi Mochamad Daffa Akmal, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Bersama Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Peserta Didik Di SMPIT Ar-Rahman Petungkang Utara Jakarta Selatan*.

<sup>10</sup> Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), 7, h. 15.

dan sangat penting, maka dari itu perlunya pendidikan akhlak dan pembiasaan dalam penerapannya di lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga dan sekolah.

Lingkungan keluarga dan sekolah menjadi tempat utama dalam pendidikan, pembiasaan serta penerapan akhlak mulia. Pendidikan suatu usaha atau perbuatan dari generasi terdahulu untuk mentransfer keilmuan berupa pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada generasi kedepannya sebagai usaha untuk mempersiapkan diri dalam pemenuhan hidup.<sup>11</sup> Setiap Insan memerlukan pendidikan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan, dengan adanya pendidikan insan dapat mengembangkan potensi seseorang agar kelak dapat menghadapi persoalan yang ada.

Seseorang dapat menghadapi persoalan yang ada dan mampu menempatkan tingkah lakunya secara arif dan bijaksana serta didukung pengetahuan dasar keislaman yang mendalam dan bertanggung jawab atas perilakunya. Salah satu langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai dasar akhlak mulia, yaitu menyediakan lingkungan yang amat teratur, menyediakan lingkungan yang amat teratur tentu harus ditekankan dengan ganjaran sebagai sarana pendidikan yang utama. Harapan berikut konsekuensinya harus dinyatakan dengan jelas jauh sebelumnya.<sup>12</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian yang deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian kualitatif ini diambil karena peneliti berusaha menelaah fenomena sosial dalam situasi yang berlangsung wajar atau alamiah, dan bukan keadaan yang terkendali.

Metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak diminati karena manfaatnya lebih bisa dipahami dan secara langsung bisa mengarah pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif. Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pascapositivistik, fenomenologis, etnografik, studi kasus, dan humanistik.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> F. Aziez, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu delapan, 2021), h. 239.

<sup>12</sup> Mallery M. Collins dan Don H. Fontenelle, *Mengubah Perilaku Siswa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 1, h.150

<sup>13</sup> Tjipto Subadi, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University press, 20016), Cet. Ke-1, h. 10.

## **A. Data dan Sumber Data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan kelengkapan data yg ingin diteliti, maka diperlukanlah dua jenis data, yaitu:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber data asli atau pertama, data ini tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu “Orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.”<sup>14</sup> Dengan demikian, sumber data primer penelitian ini diperoleh langsung di lapangan, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap guru Akidah Akhlak di MTs Raudah Fiditan untuk mendapatkan data dan informasi yang valid terkait strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku negatif siswa MTs Raudah Fiditan.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Data Sekunder, yaitu data yang berasal dari sumber kedua, seperti dari dokumendokumen yang berupa catatan, artikel, atau buku yang dapat menunjang kelengkapan data untuk penelitian. Dan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah: dokumendokumen, catatan hasil wawancara, rekaman, dan foto.

## **B. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Menurut Arikunto, observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan demikian, maka peneliti akan memperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak oleh sumber data.

Oleh karena itu, observasi yang dilakukan di MTs Raudah Fiditan ini harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung terkait strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku negatif siswa MTs Raudah Fiditan.

---

<sup>14</sup> Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), h. 8

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara lisan bersama narasumber yang berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada guru Akidah Akhlak, Kepala Madrasah dan Peserta didik MTs Raudah Fiditan, melalui proses tanya jawab dengan pertanyaan yang telah disusun secara terstruktur dan bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi dari informan. Materi wawancara adalah strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku negatif siswa MTs Raudah Fiditan.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.<sup>16</sup> Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya mendefinisikan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengambil dokumen yang ada atau mencari data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, atau surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan sebagainya.<sup>17</sup> Dokumen ini berupa data-data yang diperoleh di MTs Raudah Fiditan. Peneliti akan mengambil gambar pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak, dan merekam apa yang dibicarakan saat wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku negatif merupakan salah satu upaya bertahap yang dilakukan untuk mencegah peserta didik melakukan hal yang negatif. Karena pada zaman modern ini banyak sekali peserta didik yang sangat mudah melakukan perilaku yang negatif. Peran guru akidah akhlak sangat dibutuhkan dalam mengatasi hal tersebut.

### **1. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Peserta Didik**

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara dengan guru akidah akhlak dan peserta didik kelas VIII di MTs Daarussa'adah Ciganjur Jakarta Selatan menyatakan bahwa selain teori yang diterapkan guru juga harus selalu membiasakan perilaku yang baik, tidak ada strategi khusus yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku negatif, hanya saja selalu memberikan stimulus yang baik kepada peserta didik agar peserta didik juga memberikan respon yang baik. Guru akidah

---

<sup>15</sup> Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Unimed Press, 2012). H. 43.

<sup>16</sup> Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 256.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 120.

ahlak juga selalu mencontohkan, mengingatkan, membiasakan serta membina segala hal baik kepada peserta didiknya pada saat jam pelajaran ataupun diluar jam pelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Mamluu Atul Hidayah ia mengatakan bahwa guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah peserta didik yaitu melalui metode teladan atau contoh, metode anjuran, metode ceramah, metode nasehat dan hukuman, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode anjuran, dan metode melalui ekstrakurikuler keagamaan. Contoh guru aqidah akhlak dalam membina akhlakul karimah pada siswa terkait dengan hablum minallah misalnya shalat berjamaah bersama, uluk salam ketika bertatap muka, berbusana rapi, sopan santun dalam bertutur kata, baik antara guru maupun dengan siswa. Sedangkan dalam hablum minannas misalnya adil dalam memberikan pengajaran pada siswa, dalam mengajar seorang guru tidak bermain saat menerangkan, tidak merokok di depan murid saat mengajar, mengucapkan salam pada sesama siswa, menghargai pendapat orang lain saat diskusi, dan berjabat tangan antara guru dan sesama siswa.<sup>18</sup>

Hal ini dapat dikaitkan dengan pembahasan di atas yang dijelaskan dalam penelitian Muhamad Suyudi dan Nasrul Wathon mengatakan bahwa, guru menanamkan kebiasaan ramah terhadap orang lain dengan cara menganjurkan selalu menyapa dengan murah senyum dan bertanya kabar ketika bertemu dengan teman madrasah. Hal tersebut akan menimbulkan rasa empati dan menghargai orang lain. Saling menyapa dapat menjadi pintu pertama mengekspresikan etika-etika baik dalam kehidupan. Untuk melatih kedisiplinan, siswa dilarang membawa barang-barang berharga. Sekolah adalah proses edukasi untuk membiasakan hidup sederhana. Guru memberi contoh kepada siswa agar senantiasa hidup sederhana di lingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>19</sup>

Dari pembahasan di atas juga sejalan dengan hasil penelitian Saeful Mujab dan Mustofa Kamal mengatakan bahwa, Reaksi-reaksi seorang siswa terhadap stimulus yang ia pelajari adalah hasil dari adanya pembiasaan merespon sesuai dengan kebutuhan. Melalui proses pembiasaan merespon ini, ia juga menemukan pemahaman bahwa ia dapat menghindari hukuman dengan memohon maaf agar kelak terhindar dari sanksi. Proses terjadinya stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran,

<sup>18</sup> Mamluu Atul Hidayah, "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Nganjuk", *Tesis Sarjana Strata-1 Pendidikan Agama Islam*, (Kediri, IAIN Kediri, 2018), h. 4. <sup>19</sup> Muhamad Suyudi dan Nasrul Wathon, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa.", dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 22, No. 2, 2020, h.201.

sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.<sup>19</sup> Berdasarkan hasil keseluruhan dari pembahasan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku negatif dapat melalui metode teladan (contoh). Guru senantiasa memberi stimulus yang baik kepada peserta didiknya sebab reaksi- reaksi individu peserta didik terhadap stimulus yang telah ia pelajari adalah hasil dari adanya pembiasaan merespon sesuai dengan kebutuhan. Melalui proses pembiasaan merespon ini, individu juga memahami bahwa ia dapat menghindari perilaku yang negatif dan ketika melanggar tersebut ia meminta maaf agar terhindar dari sanksi dan berusaha tidak mengulangi perbuatannya lagi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Negatif di MTs Raudah Fiditan. Dengan demikian peneliti dapat mengambil dan mengemukakan suatu kesimpulan terhadap penelitian ini bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku negatif pada peserta didik di MTs Raudah Fiditan mengemukakan bahwa selain teori yang diterapkan guru juga harus selalu membiasakan perilaku yang baik, tidak ada strategi khusus yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku negatif hanya saja selalu memberikan stimulus yang baik kepada peserta didik, sebab reaksi individu peserta didik terhadap stimulus yang telah dipelajari adalah hasil dari adanya pembiasaan merespon sesuai dengan kebutuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung Muhammad Hidayatulloh, *et.al. Promoting Disability Rights In INDONESIA: Proceedings of the 2<sup>nd</sup> Indonesian Conference on Disability studies and Inclusive Education*. (Yogyakarta: PLD PRESS, 2020), h. 134.
- Alawiyah Tuti dan Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 24.
- Aswita Effi Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Unimed Press, 2012). H. 43.
- Atul Mamluu Hidayah, "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Nganjuk", *Tesis Sarjana Strata-IPendidikan Agama Islam*, (Kediri, IAIN Kediri, 2018), h. 4.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), h. 516.

---

<sup>19</sup> Saeful Mujab dan Mustofa Kamal, "Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

- Febbiyani Nia Fitri dan Bunga Adelya, “Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah”, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 2, No. 2, h. 31.
- Kelas VIII SMP Daru Ulil Albab Tegal 2020/2021”, dalam *Jurnal Bashrah*, Vol. 01, No. 02, 2021, h. 137.
- Fellasari Farieska, Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua dengan Kematangan Emosi Remaja, *Skripsi* SI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2015, h. 25.
- F. Aziez, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu delapan, 2021), h. 239.
- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015)
- Dalam skripsi Mochamad Daffa Akmal, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Bersama Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Peserta Didik Di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan*.
- Khoiru Rina Shifa, Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menangani Kenakalan Siswa MTs Nurul Haq Rumbia Lampung Tengah, *Skripsi* SI Institut Agama Islam (IAIN) Metro, 2019, h. 21.
- Lis Binti Muawanah dan Herlan Praktiko, “Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, No. 1, April 2012, h. 491.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), 7, h. 15.
- M. Mallery Collins dan Don H. Fontenelle, *Mengubah Perilaku Siswa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 1, h.150.
- Mujab Saeful dan Mustofa Kamal, “Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VIII SMP Daru Ulil Albab Tegal 2020/2021”, dalam *Jurnal Bashrah*, Vol. 01, No. 02, 2021, h. 137.
- Nurazizah, Nasokah dan Ahmad Khoiri, *Bullying Terhadap Kondisi Psikologis Anak Berdasarkan Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 11*, *Jurnal Pengetahuan Islam*, Vol. 2, No. 2, h. 117.
- Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 256.
- Sarwono Jonathan, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), h. 8.
- Subadi Tjipto, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University press, 20016), Cet. Ke-1, h. 10.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 120.

Suyudi Muhamad dan Nasrul Wathon, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa.”, dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 22, No. 2, 2020, h.201.